

## **Konfrontasi Kerajaan Allah terhadap Kuasa Iblis dalam Injil Sinoptik**

**Sabriel Milleanno Lappu<sup>1</sup>, Wilson Wiwi Suwanto<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
Email: [sabriel.lappu@reformedindonesia.ac.id](mailto:sabriel.lappu@reformedindonesia.ac.id)

*Submitted: 22 June 2023 Revision: 19 August 2023 Accepted: 2 September 2023*

### **Abstract**

*The Synoptic Gospels state that the presence of Christ marks the coming of the kingdom of God in the world (Mt 4:17, Mk 1:15, Lk 11:20). The coming of the kingdom of God is to defeat the kingdom and dominion of Satan, which the Bible also describes as the ruler of this world (Jn 12:31, 14:30, 16:11; Eph 6:12). Thus, there is a confrontation called warfare, because the two parties are essentially different and cannot negotiate a middle ground: peace. This article aims to find the meaning of the confrontation of the kingdom of God against the power and kingdom of Satan in the Synoptic Gospels. In this article, the authors will specifically bring up fragments of confrontation or resistance carried out by the Kingdom of God in fighting the kingdom of Satan based on the Synoptic Gospels. The result of this study is that the Synoptic Gospels describing the story of Jesus' death provide evidence that indicates the victory of the Kingdom of God against Satan's power.*

**Keywords:** *confrontation; kingdom of god; jesus; demonic powers; synoptic gospels*

### **Abstrak**

Injil Sinoptik menyatakan bahwa kehadiran Kristus menandai datangnya kerajaan Allah di dalam dunia (Mat. 4:17, Mrk. 1:15, Luk. 11:20). Kedatangan Kerajaan Allah tersebut adalah untuk mengalahkan kerajaan dan kekuasaan Iblis yang Alkitab juga deskripsikan sebagai penguasa dunia ini (Yoh. 12:31, 14:30, 16:11; Ef. 6:12). Dengan demikian, terjadilah konfrontasi yang disebut peperangan, karena kedua pihak secara esensi memang berbeda dan tidak dapat berunding untuk memperoleh jalan tengah: perdamaian. Artikel ini bertujuan untuk menemukan makna konfrontasi kerajaan Allah terhadap kuasa dan kerajaan Iblis dalam Injil Sinoptik. Dalam artikel ini, para penulis secara khusus akan memunculkan fragmen-fragmen konfrontasi atau perlawanan yang dilakukan oleh Kerajaan Allah dalam memerangi kerajaan Iblis berdasarkan Injil Sinoptik. Hasil dari penelitian ini adalah Injil Sinoptik menggambarkan kisah kematian Yesus memberikan keterangan-keterangan yang mengindikasikan kemenangan konfrontasi Kerajaan Allah terhadap kuasa (kerajaan) Iblis.

**Kata Kunci:** konfrontasi; kerajaan allah; yesus; kuasa iblis; injil sinoptik

## PENDAHULUAN

Kerajaan Allah nyata dalam pribadi Yesus Kristus, bahkan tema Kerajaan Allah sendiri merupakan tema konstan yang muncul dalam pelayanan Yesus.<sup>1</sup> Konsep Kerajaan Allah dipahami secara berbeda-beda. Pihak Gereja Katolik Roma menyamakan Kerajaan Allah dengan institusi gereja, sedangkan pihak Protestan Liberal menyamakan Kerajaan Allah dengan realitas sosial. Ada pihak lain yang menyamakan Kerajaan Allah dengan surga di masa depan dimana semua orang percaya akan pergi. Dalam pandangan yang ketiga ini, Kerajaan Allah adalah realitas di masa depan, dan tidak terlalu relevan dengan kehidupan di dunia ini sekarang.<sup>2</sup>

Ketiga pandangan di atas tanpa sengaja mengabaikan sebuah fakta yang penting dalam Injil Sinoptik, yaitu bahwa inaugurasi Kerajaan Allah tersebut dimanifestasikan oleh tanda-tanda dan keajaiban (*signs*), penyembuhan (*healings*), dan pengusiran roh jahat (*exorcisms*).<sup>3</sup> Dengan kata lain, Kerajaan Allah adalah realitas masa kini, bukan hanya masa depan, dan kedatangannya ditandai dengan adanya konfrontasi dengan kerajaan Iblis. Ini memberikan perspektif untuk melihat setiap penyembuhan atau eksorsisme yang Yesus lakukan sebagai perebutan teritori Iblis untuk dikembalikan menjadi milik Allah.<sup>4</sup>

Peperangan melawan Iblis yang dimulai oleh Allah ini pun menimbulkan beberapa perdebatan. Khususnya dalam diskusi mengenai otoritas Allah dan kemenangan akhir dari peperangan ini. Gregory A. Boyd menuliskan bahwa kita harus melihat bahwa segala tindakan Yesus adalah bagian dari tindakan perang.<sup>5</sup> Meskipun demikian, posisi Boyd sebagai penganut *open theism*<sup>6</sup> ditentang oleh beberapa teolog. Salah satunya dari

---

<sup>1</sup> Charles Kraft, "Two Kingdoms in Conflict," dalam Charles Kraft dan Mark White, ed., *Behind Nemej Lines: An Advanced Guide to Enemy Lines* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2000), 22.

<sup>2</sup> Nicholas Perrin, *The Kingdom of God: A Biblical Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2019), 23-24.

<sup>3</sup> Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids, Michigan: BakerAcademic, 2008), 64; Mark Saucy, *The Kingdom of God in the Teaching of Jesus* (Dallas, Texas: Word, 1997), 326.

<sup>4</sup> Kraft, "Two Kingdoms in Conflict," 22.

<sup>5</sup> Gregory A. Boyd, *God at War: The Bible and Spiritual Conflict* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997), 180.

<sup>6</sup> Pandangan *open theism* pada dasarnya mengerti natur Allah dan relasi dengan ciptaan. Dua penekanan utama dari pandangan ini adalah kasih ilahi dan kebebasan manusia. Penekanan ini dimulai dengan keyakinan dasar bahwa kasih Allah adalah kualitas paling penting dari atribut Allah, dan kasih itu lebih dari sekadar perhatian serta komitmen; kasih mencakup kesensitifan dan kemampuan memberikan respons. Keyakinan dasar ini membawa pada suatu pengertian bahwa relasi Allah dengan dunia ini adalah dinamis, bukan statis, dengan implikasi pada kebebasan manusia dalam relasi itu. Lih. Michael Teng, "Tinjauan Kritis Terhadap *Open Theism* dari Perspektif Teologi Reformed," VERITAS 13, no. 1 (2012): 57-58.

kalangan Reformed, yaitu Paul Kjos Helseth, yang menuliskan: “that the God of open theism is an ambivalent and arbitrary warrior who cannot be trusted to rule in a way that minimize evil and maximalize good for his creatures.”<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa bagi pandangan *open theism*, Allah “membatasi kontrol atau providensia-Nya” dan membuka kemungkinan pihak mana pun dapat memperoleh kemenangan akhir dari peperangan tersebut. Atau setidaknya pandangan *open theism* tidak mengakui bahwa kepastian kemenangan Kerajaan Allah mutlak akan terwujud. Hal ini sejalan dengan tulisan Boyd yang mengatakan bahwa: “Finally, the view that the future is partly open and partly settled is confirmed by arguments from philosophy, physics and experience.”<sup>8</sup>

Penulis sendiri setuju dengan posisi Helseth dan beberapa teolog lainnya seperti Sydney Page, Mark Muska, dan Edward Murphy yang juga mengakui adanya peperangan serius antara kerajaan Allah dengan kerajaan Iblis, namun menempatkan Allah sebagai pihak yang berotoritas penuh atas segala sesuatu<sup>9</sup> Bahkan, kemenangan Yesus Kristus atas Iblis sebelumnya telah dinubutkan dengan pasti, seperti yang dicatatkan di dalam *protoevangelium* (Kejadian 3:15). Kerajaan Allah hadir dimana Iblis dikalahkan dan dominasinya dipatahkan.<sup>10</sup>

Kerajaan Allah adalah realitas masa kini dan masa depan yang kehadirannya di dalam dunia ditandai dengan konfrontasi yang komprehensif melawan kerajaan Iblis dimana konfrontasi ini berakhir dengan kemenangan Kerajaan Allah dan direbutnya teritori Iblis. Pola kemenangan ini akan terus berlanjut sampai kedatangan Yesus kembali dan realisasi penuh dan total Kerajaan Allah di bumi. Mengingat absennya dimensi konfrontasi antara Allah dan Iblis dalam pembahasan tentang Kerajaan Allah, penulis melihat perlu dilakukan studi yang lebih spesifik mengenai bagaimana jalannya peperangan kerajaan Allah terhadap kerajaan Iblis ini, yang ditinjau dari sumber-sumber yang mencatatkan karya pelayanan Yesus Kristus saat inkarnasi-Nya, yaitu berdasarkan Injil Sinoptik. Tujuan penulisan makalah ini adalah pertama, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perspektif konflik antara Allah dan Iblis dalam konteks

---

<sup>7</sup> Paul K. Helseth, “Response to Gregory A. Boyd: God Limits His Control,” dalam Dennis Jower, ed., *Four Views on Divine Providence* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 211

<sup>8</sup> Gregory A. Boyd, *Satan and the Problem of Evil: Constructing a Trinitarian Warfare Theodicy* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 144.

<sup>9</sup> Sydney H. T. Page, *Powers of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995), 88.; Mark H. Muska, *50 Things You Need to Know about Satan and Demons* (Bloomington, Minnesota: Bethany House Publisher, 2014), 99.; Edward F. Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 1992), 13.

<sup>10</sup> Ethelbert Stauffer, *Theology of the New Testament*, 5th ed. (New York: Macmillan, 1955), 124.

kedatangan Kerajaan Allah. Kedua, menekankan dimensi antitesis antara Allah dan Iblis sebagai perspektif untuk membaca Injil Sinoptik. Ketiga, memberikan kekuatan dan pengharapan kemenangan kepada setiap orang percaya di dalam menghadapi peperangan rohani berdasarkan kemenangan kerajaan Allah.

Metode penulisan yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan fokus pada pendekatan biblis-teologis. Penulis memilih dan melakukan eksposisi terhadap beberapa fragmen dalam Injil Sinoptik yang menggambarkan usaha atau perlawanan dari kerajaan Allah dalam memerangi kuasa dan kerajaan Iblis. Hasil dari penulisan ini adalah konfrontasi kerajaan Allah dengan kuasa Iblis dalam Injil Sinoptik merupakan misi Allah dan menunjukkan kemenangan kerajaan Allah terhadap kuasa Iblis.

Artikel ini tidak akan menyentuh aspek penafsiran fragmen-fragmen di atas di luar perspektif konfrontasi Allah dan Iblis, sekalipun ada banyak isu-isu hermeneutik dalam bagian-bagian tersebut. Demikian juga, artikel ini tidak akan melakukan eksegesis tahap demi tahap dari fragmen-fragmen tersebut, dimana langkah-langkah ini sudah dilakukan sebelum penulisan artikel ini, sehingga apa yang dituliskan adalah penafsiran yang adalah buah dari eksegesis teks.

## **PEMBAHASAN**

### **Yesus Mengusir Roh Jahat dari Orang Gerasa**

Peristiwa Yesus mengusir roh-roh jahat dari orang Gerasa adalah mujizat Tuhan Yesus, yang dicatatkan oleh ketiga Injil Sinoptik: Matius 8:28-34; Markus 5:1-20; dan Lukas 8:26-39. Ketiga Injil Sinoptik memulai kisah ini dengan menggambarkan latar tempat dimana peristiwa tersebut terjadi. Injil Markus dan Injil Lukas menuliskan bahwa tempatnya adalah di daerah orang Gerasa, sedangkan Injil Matius menuliskan tempatnya di daerah orang Gadara. Perbedaan terjemahan latar tempat tersebut memang berbeda dalam manuskrip bahasa Yunaninya, bahkan berbeda dalam pengejaannya.<sup>11</sup> Akan tetapi, perbedaan penyebutan tempat ini sekali tidak mempengaruhi pesan dari kisah ini. Kedua tempat yang diacu oleh ketiga penulis Injil Sinoptik sama-sama berada di daerah

---

<sup>11</sup> Fred B. Craddock, *Luke*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (John Knox Press, 1990), 116.

Dekapolis,<sup>12</sup> daerah yang merupakan wilayah orang-orang kafir atau orang-orang bukan Yahudi.<sup>13</sup>

Ketiga Injil Sinoptik menempatkan kisah eksorsisme di Gerasa ini setelah peristiwa angin ribut diredakan. Dalam dunia kuno, laut yang bergelora sering kali dianggap sebagai bagian dari kuasa kekacauan yang gelap dan jahat.<sup>14</sup> J. J. de Heer juga menuliskan bahwa dalam Perjanjian Lama, "laut" seringkali merupakan perlambangan untuk kuasa-kuasa yang membahayakan.<sup>15</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peristiwa Yesus meredakan angin ribut nampaknya berhubungan dalam hal kronologis dan tematis dengan peristiwa di Gerasa. Ketiga penulis Injil Sinoptik nampaknya sengaja menuliskan kisah ini secara berurutan dengan tujuan menunjukkan bagaimana kuasa Yesus yang berotoritas atas segalanya, baik atas alam maupun atas kuasa setan.<sup>16</sup>

Dalam studi mengenai ekspansi Kerajaan Allah terhadap kerajaan Iblis melalui kisah pengusiran roh jahat di Gerasa ini, penulis akan menjabarkan peristiwa ini dari dua sisi sudut pandang. Pertama, akan difokuskan dari sisi roh-roh jahat yang harus mengakui kekuasaan Yesus. Dan bagian kedua adalah dilihat dari sisi otoritas dan tindakan Yesus atas roh-roh jahat.

### ***Roh-Roh Jahat Mengenal dan Mengakui Yesus***

Injil Sinoptik menuliskan bahwa saat Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya tiba di seberang danau, mereka disambut oleh orang yang kerasukan setan atau roh jahat (Mat. 8:28). Injil Matius menuliskan bahwa terdapat dua orang yang kerasukan setan, sedangkan Injil Markus dan Lukas menuliskan hanya satu orang. Matius yang merupakan saksi mata dari peristiwa tersebut nampaknya menuliskan jumlah orang yang kerasukan dengan lebih detail. Namun bukan berarti hal ini bertentangan, karena Markus dan Lukas nampaknya lebih memusatkan perhatian yang lebih besar kepada salah satu dari kedua

---

<sup>12</sup> Dekapolis (bhs. Yun.: Daerah sepuluh kota). Sebuah ikatan persatuan kota-kota helenis yang hampir semuanya terletak di seberang Timur sungai Yordan (Mat 4:25; Mark 5:20). Sepuluh kota tersebut adalah: Damsyik, Dion, Gadara, Gerasa, Hipos, Kanata, Pella, Filadelfia, Rafana, Skitopolis (Bet-Syeon). Lih. *Studi Kamus Alkitab SABDA*, s.v. Dekapolis, Dekapolis - Studi Kamus - Alkitab SABDA (diakses 6 Desember 2021).

<sup>13</sup> Robert G. Bratcher dan Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on The Gospel of Mark*, terj. Kareasi H. Tambur (Jakarta: LAI, 2014), 179.

<sup>14</sup> "Penguasa Alam Semesta," *Reforming Heart STEMI Pemuda*, Penguasa Alam Semesta - Reforming Heart - STEMI Pemuda (diakses 7 Desember 2021).

<sup>15</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 149.

<sup>16</sup> Robert A. Guellich, *Mark 1-8:26*, WBC (Dallas, Texas: Word Books, 1989), 274.

orang tersebut, yaitu orang yang dirasuk oleh banyak roh jahat yang menamakan diri mereka "Legion."<sup>17</sup>

Ketiga Injil Sinoptik sepakat dalam mendeskripsikan keadaan atau kondisi orang tersebut dengan sangat mengerikan sekaligus sangat memprihatinkan. Orang yang dirasuk roh jahat tersebut dituliskan sangat berbahaya (Mat. 8:28), memiliki kekuatan untuk memutuskan rantai dan belenggunya, tinggal di pekuburan serta tidak berpakaian (Mrk. 5:1 dan Luk. 8:26). Menurut ajaran Yahudi, pekuburan adalah tempat yang najis dan dianggap tempat tinggal yang cocok untuk setan dan orang yang kerasukan setan.<sup>18</sup> Hal unik lain yang terlihat di sini adalah bahwa orang yang dirasuk setan memiliki "kekuatan super" sehingga mampu mematahkan rantai dan belenggu yang mengikatnya (Mrk. 5:4). Kemampuan luar biasa tersebut semakin memperjelas bahwa orang ini memang benar-benar dirasuk oleh roh jahat.

Orang tersebut kemudian datang menjumpai Yesus dan berkata: "Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!" (Lih. Mrk. 5:6 dan Luk. 8:28). Matius juga menuliskan hal yang serupa, namun menambahkan pernyataan: "Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?" (Lih. Mat. 8:29). Hal ini menunjukkan bahwa roh-roh jahat juga mengenal Yesus, pribadi Allah yang adalah musuhnya. Bahkan, setan mengenal nama spesifik "Allah Yang Maha Tinggi," yang sangat sesuai dengan latar tempat non-Yahudi saat itu.<sup>19</sup> Fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam mengerjakan misinya dan mengejar tujuannya, Iblis dan pengikutnya mampu mempelajari dan beradaptasi dengan kondisi sekitarnya.

Akan tetapi, bagaimana pun kemampuan yang Iblis miliki, dalam kisah di Gerasa ini roh-roh jahat dipaksa harus mengakui superioritas Yesus, sehingga mereka yang berada di posisi *inferior* seolah-olah tak berkutik dan hanya mampu "memohon" kepada Yesus agar tidak menyiksa mereka.<sup>20</sup> Akhirnya, atas persetujuan dari Yesus roh-roh jahat tersebut masuk dan berpindah ke dalam gerombolan babi. Terlihat dengan jelas bahwa

---

<sup>17</sup> Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*, terj. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2004), 552.

<sup>18</sup> Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *A Translator's Handbook on The Gospel of Matthew*, terj. Kareasi H. Tambur (Jakarta: LAI, 2008), 238.

<sup>19</sup> Nama spesifik "Tuhan Yang Mahatinggi" memiliki relevansi khusus untuk *setting* "bukan Yahudi," karena hampir selalu muncul dalam LXX sebagai ucapan atau dalam konteks bukan Yahudi. Hal ini dapat dibandingkan dengan Kisah Para Rasul 16:17. Lih. Guellich, *Mark 1-8:26*, 279.

<sup>20</sup> Guellich, *Mark 1-8:26*, 279.

Legion<sup>21</sup> yang memiliki kekuatan, bahkan yang berjumlah banyak takluk tak berdaya di hadapan pribadi Yesus Kristus.

Kawanan babi yang dirasuk Legion tersebut kemudian terjun dari tepi jurang dan mati lemas dalam danau. Hal ini kadang ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan dan balas dendam roh-roh jahat kepada Yesus, dimana atas kematian babi-babi tersebut Yesus akhirnya akan diusir oleh penduduk Gerasa.<sup>22</sup> Namun, de Heer membantah hal tersebut dengan mengatakan bahwa tafsiran ini terlalu dicari-cari, atau sekurang-kurangnya tidak dapat dibuktikan.<sup>23</sup> Penafsiran yang baik, yang sesuai dengan konteks dan alur kisah ini adalah bahwa terjun dan matinya babi-babi ini mempertegas kepada orang yang telah disembuhkan, bahwa roh-roh jahat yang sebelumnya mengendalikannya telah benar-benar pergi daripadanya.<sup>24</sup> Dengan peristiwa yang dapat dilihatnya bahwa setan-setan tersebut telah meninggalkannya, orang ini dapat yakin bahwa dia benar-benar sudah sembuh.

### ***Otoritas dan Tindakan Yesus atas Roh Jahat***

Tokoh utama dalam kisah pengusiran setan ini adalah Yesus Kristus. Joel B. Green menyatakan bahwa pada tingkat yang mendasar, teks ini menyangkut penyeberangan batas-batas dalam misi Yesus, dan lebih khusus lagi tawaran keselamatan di dunia non-Yahudi.<sup>25</sup> Ini menandakan bahwa Yesus yang adalah Allah memiliki kekuasaan yang sangat besar, tak dibatasi oleh wilayah atau kondisi tertentu.

Setelah Yesus melewati danau dan mendarat di Gerasa, Dia disambut oleh orang yang dirasuki roh jahat yang seketika bersujud di hadapan-Nya. Hal ini menandakan bahwa roh jahat itu memberi hormat kepada Tuhan Yesus, karena dia sadar siapa Yesus sesungguhnya.<sup>26</sup> Terlihat bahwa setan-setan gentar dan tak berdaya karena kehadiran

---

<sup>21</sup> Legion merupakan istilah dari bahasa Latin. Dalam konteks militer Romawi, Legion adalah suatu kesatuan tentara Romawi pada waktu itu, yang berjumlah 6000 prajurit, yang meliputi infanteri dan pasukan berkuda. Lih. Guellich, *Mark 1-8:26*, 279.

<sup>22</sup> John Nolland, *Luke 1-9:20*, WBC (Dallas, Texas: Word Books, 1989), 411.

<sup>23</sup> de Heer, *Tafsiran Alkitab*, 152.

<sup>24</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 153.

<sup>25</sup> Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1997), 437.

<sup>26</sup> Bratcher dan Nida, *A Translator's Handbook on The Gospel of Mark*, 183.

Yesus, seperti yang dijelaskan oleh Stein bahwa sikap roh jahat di sini adalah tindakan permohonan di hadapan kuasa superior Yesus.<sup>27</sup>

Yesus memerintahkan roh jahat itu untuk keluar dari orang tersebut (Mrk. 5:8 dan Luk. 8:29), sehingga roh jahat tersebut bermohon kepada-Nya agar Yesus tidak menyiksanya. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, roh-roh jahat mengenal siapa Yesus itu. Roh jahat menyebut-Nya "Anak Allah Yang Mahatinggi." Ungkapan ini bernada sama dengan yang roh jahat juga sebutkan sebelumnya dalam Markus 1:24 dan 3:11. Implikasi dari perkataan roh jahat ini adalah bahwa mereka mengakui Yesus mempunyai kekuasaan Allah yang paling tinggi di dalam diri-Nya.<sup>28</sup>

Pengakuan roh jahat ini bukanlah sebuah pengakuan yang manipulatif, karena pengakuan ini kemudian diikuti oleh permohonan agar Yesus tidak menyiksanya. Rupanya roh jahat juga mengetahui bahwa dalam penghakiman akhir, mereka akan mengalami penghakiman dari Allah, di mana kuasa mereka akan berakhir.<sup>29</sup> Mereka mengetahui bahwa Yesuslah yang akan mengalahkan serta menghukumnya dalam penghukuman akhir, seperti yang digambarkan dalam Wahyu 14:10 dan 20:10. Sangat jelas bahwa setan-setan sangat menekankan derajat dan otoritas Yesus, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahkan musuh-Nya pun menyanjung-Nya.

Terlihat bahwa perintah Yesus kepada roh-roh jahat tersebut memiliki nuansa otoritas yang tinggi. Roh-roh jahat yang berjumlah banyak dibuat-Nya tidak dapat berkutik, bahkan Injil Markus dan Injil Lukas menuliskan bahwa roh-roh jahat tersebut memohon sebanyak dua kali kepada Yesus. Permohonan yang kedua adalah agar Yesus jangan mengusir mereka keluar dari daerah itu (Mrk. 5:10) ataupun agar Yesus jangan memerintahkan mereka ke dalam jurang maut (Luk. 8:31).

Yesus akhirnya mengizinkan roh-roh jahat tersebut berpindah ke dalam kawan babi, sehingga pada akhirnya kawan babi tersebut mati dalam danau. Ketiga Injil Sinoptik tidak menjelaskan alasan Yesus mengabulkan permintaan roh jahat tersebut.<sup>30</sup> Namun, hal terpenting adalah mengenai otoritas mutlak yang dimiliki oleh Yesus,

---

<sup>27</sup> Robert H. Stein, *Mark*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 253.

<sup>28</sup> Bratcher dan Nida, *A Translator's Handbook on The Gospel of Mark*, 184.

<sup>29</sup> Donald A. Hagner, *Matthew 1-13*, WBC (Dallas, Texas: Word Books, 1993), 227.

<sup>30</sup> Stein, *Mark*, 256.

termasuk atas segala tindakan roh-roh jahat.<sup>31</sup> Hal tersebut memperlihatkan bahwa Yesus berdaulat sehingga roh jahat tersebut taat dan takluk kepada perkataan Yesus.<sup>32</sup>

Sepintas, pembacaan Injil Sinoptik pada bagian ini menimbulkan pemahaman bahwa karena peristiwa kematian babi-babi tersebutlah akhirnya Yesus diminta oleh penduduk Gerasa untuk meninggalkan daerah mereka. Hal ini tepat, namun harus ditekankan bahwa ketiga penulis Injil Sinoptik tetap menekankan otoritas dan kuasa Yesus sampai pada bagian akhir kisah ini. Penulis Injil Sinoptik memberikan gambaran bahwa penduduk Gerasa “takut” akan kuasa besar Yesus setelah mereka menyaksikan sendiri hasil karya Yesus di daerah mereka.<sup>33</sup>

Perasaan “takut” inilah yang membuat penduduk Gerasa mendesak Yesus meninggalkan daerah mereka, seperti yang Stein jelaskan, demikian:

*The reason Mark gives for this request is their fear (5:15). Mark does not associate this request with the financial loss of the swine, for this issue is not raised in 5:14–17. Furthermore, the request to depart comes not from the herdsmen who suffered the loss of the swine but from the townspeople, and there is no hint in the account that the people of the town owned the swine.*<sup>34</sup>

Kedatangan Yesus di Gerasa khusus untuk menyembuhkan orang yang kerasukan setan, karena setelah itu Dia didesak oleh penduduk setempat agar meninggalkan daerah tersebut. Meskipun demikian, orang yang telah itu tersebut kini telah dimenangkan Kristus dan terhitung sebagai bagian dari Kerajaan Allah, yang kemudian memberitakan perbuatan Allah di daerah Dekapolis. Dengan demikian, Injil Kerajaan Allah semakin tersebar, baik kepada penduduk daerah Dekapolis maupun kepada pembaca ketiga Injil Sinoptik.

### **Yesus Mengusir Roh Yang Menyebabkan Sakit Ayan**

Kisah atau peristiwa Yesus menyembuhkan seorang anak muda yang sakit ayan dicatat oleh ketiga Injil Sinoptik (Mat. 17:14-21; Mrk. 9:14-29; dan Luk. 9:37-43a). Ketiga Injil Sinoptik menuliskan kisah ini setelah menuliskan peristiwa Yesus dipermuliakan di atas gunung. Dapat dipastikan bahwa kedua peristiwa ini adalah suatu urutan peristiwa

---

<sup>31</sup> Guellich, *Mark 1-8:26*, 282.

<sup>32</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20,” *Jurnal Magenang 2*, no.2 (2021): 102.

<sup>33</sup> Guellich, *Mark 1-8:26*, 284.

<sup>34</sup> Stein, *Mark*, 258.

yang terjadi secara kronologis.<sup>35</sup> Ketiga Injil Sinoptik sepakat menuliskan bahwa peristiwa penyembuhan ini terjadi setelah Yesus dan murid-murid-Nya kembali atau turun dari gunung.

Segera sesudah kembali kepada orang banyak yang mengikuti-Nya dan murid-murid-Nya, Yesus disambut oleh seorang ayah yang anaknya sakit. Anak orang itu menderita penyakit epilepsia atau “penyakit ayan”, yaitu suatu penyakit otak yang dapat disebabkan oleh berbagai-bagai hal.<sup>36</sup> Ketiga Injil Sinoptik menyatakan bahwa penyakit ini disebabkan oleh roh jahat yang merasuki anak itu. Bahkan pada akhirnya anak itu sembuh setelah Yesus menghardik setan atau roh jahat tersebut untuk keluar dari dalamnya. Karena itu, sangat jelas bahwa kisah ini adalah kisah pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Sang ayah dari anak itu mengerti bahwa anak satu-satunya tersebut sakit dan bisu karena dirasuki oleh roh jahat. Sang ayah telah membawa anaknya itu kepada para murid Yesus, namun mereka tidak dapat mengusir roh tersebut (Mat. 17:16; Mrk. 9:18; Luk. 9:40). Karena itu, dengan menjelaskan kemalangan dan penderitaan yang dialami anaknya jika roh tersebut menyerangnya (Mat. 17:15; Mrk. 9:17-18; Luk. 9:38-39), sang ayah sangat memohon kepada Yesus agar Dia mengasihani anaknya.

Setelah Yesus mengecam “angkatan” (γενεά, generation) yang tidak percaya, yang mana hal ini mengingatkan mengenai peristiwa Musa yang turun dari gunung Sinai dan mendapati ketidaksetiaan bangsa Israel.<sup>37</sup> Yesus kemudian menyuruh orang membawa anak itu kedapa-Nya. Injil Markus dan Injil Lukas memberikan keterangan bahwa saat roh jahat itu melihat Yesus, anak itu digoncang-goncangkan, dibanting ke tanah, dan terguling-guling, sedang mulutnya berbusa (Mrk. 9:20 dan Luk. 9:42). John Calvin menuliskan dalam tafsirannya bahwa ini adalah bentuk perlawanan roh jahat tersebut:

*That the devil should rage with more than ordinary cruelty against the man, when he is brought to Christ, ought not to excite surprise; for in proportion as the grace of Christ is seen to be nearer at hand, and acts more powerfully, the fury of Satan is the more highly excited. The presence of Christ awakens him like the sound of a trumpet. He raises as violent a storm as he can and contends with all his might.<sup>38</sup>*

<sup>35</sup> James R. Edwards, *The Gospel According to Mark*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2002), 276.

<sup>36</sup> B. J. Boland dan P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 237.

<sup>37</sup> R. V. G. Tasker, *The Gospel According to St. Matthew: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1961), 168.

<sup>38</sup> “Mark 9:20 - Calvin's Commentary on the Bible,” *Bible Commentary*, Mark 9:20 - Calvin's Commentary on the Bible (biblecomments.org) (diakses 4 Januari 2022).

Stein juga mengomentari Markus 9:21-22 dengan menyatakan bahwa bagian Injil ini mendeskripsikan mengenai “*unusual strength*” dari setan “jenis ini” (Mrk. 9:29) dan menyatakan bahwa Yesus memiliki kehebatan yang lebih besar daripada setan yang kuat itu, dimana Yesus mampu mengusirnya keluar dengan mudah.<sup>39</sup>

Ketiga Injil Sinoptik menggunakan frasa “menegur dengan keras” dalam menuliskan tindakan Yesus terhadap setan tersebut. Tindakan Yesus ini dalam bahasa aslinya adalah ἐπετίμησεν yang artinya rebuke atau memarahi dengan tegas.<sup>40</sup> Menegur yang dilakukan Yesus disini bernada mengecam dan memerintah, seperti yang Injil Markus detailkan bahwa Yesus berkata: “Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari pada anak ini dan jangan memasukinya lagi!” (Mrk. 9:26).

Ketiga Injil Sinoptik menyatakan bahwa setelah diusir oleh Yesus, anak itu seketika menjadi sembuh. Injil Markus melanjutkan memberi keterangan bahwa saat roh jahat tersebut keluar, ia menggoncang-goncangkan anak tersebut sambil berteriak, sehingga akibatnya anak itu kelihatan seperti orang mati (Mrk. 9:26). Respon orang-orang saat itu pun mengira bahwa anak itu sudah mati, sehingga hal ini sejalan dengan pendapat Edwards bahwa kelihatannya, intervensi Yesus malah membuat kondisi semakin buruk, dan tidak menjadi lebih baik.<sup>41</sup> Di tengah keraguan yang mungkin dialami orang-orang saat itu, Yesus memegang tangan anak itu, dan dengan kuasa-Nya membangunkan anak itu (Mrk. 9:27). Hal ini menjadi bayang-bayang akan karya-Nya yang akan Dia hadapi, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>42</sup>

Setelah semua peristiwa tersebut berakhir dan Yesus sendirian dengan murid-murid-Nya, murid-murid-Nya bertanya mengenai kegagalan mereka: “Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?” (Mat. 17:19 dan Mrk. 9:28). Di sini, Injil Matius dan Injil Markus menuliskan jawaban Yesus yang nampaknya berbeda. Berdasarkan perspektif Matius, jawaban Yesus adalah karena iman atau kepercayaan mereka lemah (Mat. 17:20). Morris menuliskan mengenai iman murid-murid demikian:

*Perhaps the disciples had been treating their power to cast out devils as a new possession of their own - a kind of magic - they would go through their routine and the devil would come out! But that is not the way it was. There was nothing in the*

---

<sup>39</sup> Stein, *Mark*, 434.

<sup>40</sup> Stein, *Mark*, 434-35.

<sup>41</sup> Edwards, *The Gospel According to Mark*, 280.

<sup>42</sup> Edwards, *The Gospel According to Mark*, 280.

*disciples themselves that overcome demons. It was God who in every case gave the power, and it was necessary for them to look to him and to act in humble faith.*<sup>43</sup>

Penjelasan mengenai iman dengan simbolisasi biji sesawi menunjukkan bahwa pada bagian ini Yesus ingin mengingatkan murid-murid-Nya agar percaya atau beriman kepada Allah. Kekuatan eksorsisme bukanlah dari diri mereka, karena mereka hanya alat Tuhan untuk mengerjakan misi-Nya. Yang penting adalah bahwa dalam pelayanan, harus dilandaskan pada iman kepada Tuhan. Meskipun imannya kecil, itu sudah cukup selama iman tersebut tertuju kepada Allah yang besar.<sup>44</sup>

Di satu sisi, Injil Markus menuliskan bahwa murid-murid tidak dapat mengusir roh jahat itu karena “jenis ini” tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa (Mrk. 9:29). Maksud dari perkataan Yesus di sini adalah bahwa dengan berdoa, tindakan eksorsisme itu berarti mendemonstrasikan penyerahan diri bahwa kuasa atas setan bukan berada di bawah kontrol manusia. Page menjelaskan bahwa doa menjadi manifestasi pengharapan akan kuasa Allah yang dibutuhkan saat berhadapan dengan kuasa jahat, di mana di dalam doa yang dinaikkan dengan kerendahan hati dapat diekspresikan sebuah respon akan sikap beriman dan kebergantungan kepada Allah.<sup>45</sup>

### **Yesus Menyembuhkan Anak Seorang Perempuan Siro-Fenisia**

Peristiwa Yesus menyembuhkan anak seorang perempuan Yunani bangsa Siro-Fenisia dicatat oleh dua Injil Sinoptik, yaitu dalam Injil Matius dan Markus. Nampaknya, Matius mengikuti Markus dalam menuliskan kisah ini, tetapi dengan pengerjaan ulang dan penambahan hal-hal penting lainnya.<sup>46</sup> Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul Matius 15:21-28 “Perempuan Kanaan yang percaya,” sedangkan Markus 7:24-30 diberi judul “Perempuan Siro-Fenisia yang percaya.” Hal ini disesuaikan dengan isi dari masing-masing Injil, di mana Matius menjabarkan bahwa perempuan yang anaknya kerasukan tersebut adalah perempuan Kanaan (Mat. 15:22). Sedangkan Markus memberikan penjelasan bahwa Ibu tersebut seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia<sup>47</sup> (Mrk. 7:26).

---

<sup>43</sup> Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 448-49.

<sup>44</sup> Morris, *The Gospel According to Matthew*, 449.

<sup>45</sup> Page, *Powers of Evil*, 164.

<sup>46</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 439.

<sup>47</sup> Siro-Fenisia adalah sebutan di dalam bagian ini untuk seorang wanita non-Israel dari daerah Tirus dan Sidon. Fenisia adalah bagian dari Siria, sebuah provinsi dari Kerajaan Romawi. Jadi istilah “Siro-Fenisia” adalah gabungan dari “Siria” dan “Fenisia”. Tirus dan Sidon adalah kota-kota di Fenisia yang

Kedua Injil Sinoptik yang menuliskan mengenai kisah ini memulai dengan menunjukkan konteks daerah tempat peristiwa ini terjadi, yaitu di daerah Tirus dan Sidon (Mat. 15:21 dan Mrk. 7:24). Markus hanya menyebutkan kota Tirus, sedangkan Matius menyebutkan Tirus dan Sidon. Tirus sendiri adalah kota pelabuhan utama di Fenisia, yang terletak kira-kira 50 km di sebelah utara Gunung Karmel dan 35 km di sebelah selatan barat-daya Sidon.<sup>48</sup> Jadi, kedua daerah ini adalah daerah yang berdekatan dan adalah daerah non-Yahudi, sehingga Yesus yang pergi ke daerah tersebut sebenarnya disengaja dengan tujuan mengerjakan misi-Nya, yaitu menyebarkan akan Kerajaan Allah.<sup>49</sup>

Kedatangan Yesus dan rombongannya tidak dapat dirahasiakan (Mrk. 7:24), sehingga seorang Ibu yang anak perempuannya kerasukan setan datang kepada Yesus. Perempuan ini adalah seorang non-Yahudi, yaitu seorang perempuan Kanaan (Mat. 15:22) ataupun seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia (Mrk. 7:26).<sup>50</sup> Kedua Injil Sinoptik menunjukkan bahwa anak perempuan itu kerasukan setan dan sangat menderita. Tidak dijelaskan bagaimana penderitaan yang dialami sang anak,<sup>51</sup> akan tetapi usaha dan permohonan sang Ibu atas belas kasihan Yesus menunjukkan bahwa roh yang merasuki anak ini membuat anaknya sangat sengsara.

Injil Markus menjelaskan bahwa sang Ibu tersebut tersungkur di depan kaki Yesus dan bermohon kepada Yesus agar mengusir setan dari anaknya (Mrk. 7:25-26). Injil Matius dengan lebih detail menjelaskan bahwa seruan sang Ibu awalnya tidak mendapatkan respon dari Yesus, akan tetapi sang Ibu tidak menyerah dan terus mengikuti Yesus sambil berteriak-teriak (Mat. 15:23-24). Penggambaran ini

---

merupakan bagian dari Siria. Letak Fenisia sendiri di antara Galilea dan pesisir pantai. Perempuan Siro-Fenisia yang disebut dalam Markus 7:26 juga disebut orang Kanaan karena penduduk awal Fenisia adalah keturunan Kanaan. Lih. Tim Sarapan Pagi Biblika Ministry, "Siro-Fenisia," (Februari 2015) Siro-Fenisia - SarapanPagi Biblika Ministry (diakses 3 Februari 2022).

<sup>48</sup> Tim Sarapan Pagi Biblika Ministry, "Tirus," (Januari 2015) TIRUS - SarapanPagi Biblika Ministry (diakses 1 Februari 2022).

<sup>49</sup> John Legg, *The King and His Kingdom: The Gospel of Matthew Simply Explained* (Darlington: Evangelical Press, 2004), 291.

<sup>50</sup> Dalam tradisi gereja, perempuan ini dikenal dengan nama Justa dan anaknya bernama Bernice. Lih. Guellich, *Mark 1-8:26*, 385.

<sup>51</sup> Dalam kisah pengusiran setan lainnya, kondisi dan penderitaan orang yang dirasuk setan dijelaskan. Kisah pengusiran setan di Gerasa menjelaskan bahwa orang yang dirasuk setan menjadi seperti orang gila, karena siang malam berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit, sambil memukuli dirinya dengan batu (Mrk. 5:5, bdk. Mat. 8:28, Luk. 8:29). Kisah Yesus menyembuhkan anak yang sakit ayatan menggambarkan anak itu sering jatuh ke dalam air dan ke dalam api, terbanting anak itu ke tanah, dan kejang-kejang (Mat. 17:15, Mrk. 9:17-18, Luk. 9:39).

menunjukkan bahwa sang Ibu sangat *desprate* akan kondisi anaknya dan berpengharapan besar hanya pada belas kasihan Yesus.<sup>52</sup>

Yesus berkata kepadanya: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing" (Mrk. 7:27, bdk. Mat. 15:26). Sepintas, jawaban ini terdengar sangat keras, apalagi untuk pembaca saat ini. Carson menjelaskan ayat ini demikian:

*Still Jesus made certain that she grasped the historic distinction between Jew and Gentile. Jesus' short aphorism supposes that the "children" are the people of Israel, and the "dogs" are Gentiles. The "crumbs" do not designate the quantity of blessing bestowed; and still less does the table refer to the Eucharist.*<sup>53</sup>

Dengan demikian, terlihat bahwa sebenarnya Yesus tidak sedang menghina perempuan tersebut, tetapi hanya menggunakan istilah yang dimengerti dan sering digunakan orang saat itu. Yesus ingin menunjukkan atau memberitahukan bahwa Injil harus diberitakan terlebih dahulu kepada bangsa Israel.

Hal ini pun sebenarnya dikonfirmasi oleh respon sang Ibu yang tidak menunjukkan rasa tersindir, namun malah menjawab ucapan Yesus dengan berkata: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" (Mat. 15:27, bdk. Mrk. 7:28). Hagner menjelaskan perkataan wanita ini demikian:

*The woman seems to know of this widespread idea and thus that as a Gentile, though she had no right to the eschatological banquet itself, she might well be allowed to enjoy something of the overflow, here described in the image of "the crumbs" that fall from the table to the "house dogs."*<sup>54</sup>

Sang Ibu mengerti maksud Yesus, namun dia juga tidak berprasangka buruk karena posisinya. Sang Ibu tahu bahwa dia bukan orang Yahudi, sehingga dengan demikian tidak dapat melakukan klaim sebagai orang pilihan. Akan tetapi, yang pasti bagi dia akan ada remah-remah.<sup>55</sup> Perempuan ini menyadari betapa dia sangat membutuhkan kuasa Yesus untuk menyembuhkan sakit anaknya. Sehingga sekalipun itu sifatnya "remah-remah" namun itu tetaplah kuasa dari sang Ilahi, Anak Daud.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Daniel M. Doriani, *Matthew*, Reformed Expository Commentary, jilid 2 (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2008), 48.

<sup>53</sup> D. A. Carson, *Matthew*, dalam Frank E. Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary*, jilid 8 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1984), 355.

<sup>54</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 442.

<sup>55</sup> Morris, *The Gospel According to Matthew*, 405.

<sup>56</sup> Adi Putra dan Yane H. Keluanan, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28," *VISIO DEI* 3, no. 2 (2021): 178.

Akhirnya, Yesus melihat bahwa perempuan ini memiliki iman yang besar, sehingga permintaannya dikabulkan oleh Yesus (Mat. 15:28 dan Mrk. 7:29). Doriani memberikan tiga alasan Yesus menyebut perempuan ini memiliki iman yang besar:

Pertama, Yesus menguji imannya, dan dia berhasil melalui ujian tersebut. Dia yang datang dengan permohonan awalnya diabaikan, diusir, bahkan Yesus mengatakan Dia hanya diutus kepada orang Israel. Kedua, Yesus menguatkan imannya, dimana perempuan itu berlutut dan bermohon "remah-remah" dari berkat Tuhan. Ketiga, Yesus memberkati dia di depan umum, sama halnya Yang sebelumnya dilakukan Yesus terhadap seorang perwira atau *centurion* (Mat. 8:10).<sup>57</sup>

Iman yang besar dari Ibu tersebut berdampak kepada kesembuhan anaknya, di mana setan yang merasuki anaknya keluar. Kedua Injil tidak menjelaskan lebih lengkap bagaimana proses keluarnya roh jahat tersebut. Namun, Injil Matius dan Markus memberikan kesan bahwa penyembuhan sekaligus eksorsisme tersebut dilakukan secara jarak jauh. Matius mengatakan bahwa "dan seketika itu juga anaknya sembuh" (Mat. 15:28), artinya seketika setelah Yesus memuji iman perempuan itu anaknya sembuh. Di lain sisi Markus 7:30 menuliskan "Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar." Heer setuju dan mengatakan bahwa Yesus menyembuhkan anak perempuan itu, walaupun anak itu tidak hadir sendiri (penyembuhan dari jauh).<sup>58</sup>

### **Kematian Yesus**

Iblis mungkin mengira bahwa dengan memanfaatkan penghianatan Yudas Iskariot dan tuduhan para pemuka agama, dia dapat membunuh Yesus dan menggagalkan rencana Allah. Dampak dari pekerjaan jahat sang Iblis tersebut adalah sengsara yang dialami Yesus Kristus, sampai pada kematian-Nya. Kerajaan Iblis seolah-olah berhasil menang karena berhasil menyiksa bahkan membunuh Sang Raja sekaligus Panglima dari Kerajaan Allah.

Akan tetapi, pada dasarnya narasi sengsara Yesus Kristus sebenarnya adalah satu kesatuan dari kisah kemenangan Yesus, dimana Yesus dengan ketaatan penuh berhasil memenuhi rencana Allah Bapa. Salah satu bagian dari narasi sengsara Yesus Kristus yang sebenarnya menunjukkan konfrontasi sekaligus kemenangan Kerajaan Allah atas kerajaan Iblis adalah kisah kematian Yesus. Kisah ini dicatatkan oleh ketiga Injil Sinoptik

---

<sup>57</sup> Doriani, *Matthew*, 52.

<sup>58</sup> de Heer, *Tafsiran Alkitab*, 307.

(Mat. 27:45-56, Mrk. 15:33-41, Luk. 23:44-49), bahkan juga dituliskan secara ringkas dalam Injil Yohanes (Yoh. 19:28-30). Sepintas, mungkin para murid-murid saat itu mengira bahwa kematian Yesus adalah tanda kekalahan. Namun, ternyata tidaklah demikian! Penulis akan menjabarkan dalam bagian ini bahwa kisah kematian Kristus malahan adalah bentuk konfrontasi kerajaan Allah terhadap kerajaan Iblis, dan sekaligus menjadi titik kemenangan Kerajaan Allah. Penulis akan menjabarkan kisah ini ke dalam 2 bagian, yaitu: peristiwa ajaib menjelang kematian Yesus dan tanda kemenangan dalam kematian Yesus.

### ***Peristiwa Ajaib Menjelang Kematian Yesus Kristus***

Ketiga Injil Sinoptik menuliskan mengenai peristiwa kegelapan yang terjadi menjelang kematian Yesus. Ketiga Injil juga sama-sama menjelaskan tentang waktu peristiwa tersebut, yaitu mulai dari jam dua belas sampai jam tiga (berlangsung selama tiga jam). Dalam bahasa aslinya, penghitungan jam di sini menggunakan penghitungan jam Yahudi, di mana kegelapan tersebut meliputi seluruh daerah itu pada jam keenam (ωρα εκτη) atau tengah hari kurang lebih jam dua belas, sampai jam kesembilan (ωρα εννατης) atau pukul tiga sore.<sup>59</sup> Keggelapan yang terjadi adalah suatu kegelapan yang terjadi secara literal, dengan beberapa pemaknaan simbolis.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Mengenai jam Yahudi, perhitungan dimulai dari pagi hari. Jam pertama, pagi-pagi, jatuh pada pukul 06:00, lalu dihitung jam ketiga (atau pukul 09:00), jam keenam (atau tengah hari), jam kesembilan (atau pukul 15:00), akhirnya petang. Dalam Perjanjian Baru masih disebut juga jam ketujuh (atau jam 13:00), jam kesepuluh (atau jam 16:00) dan jam kesebelas (atau jam 17:00). Lih. Tim Sarapan Pagi Biblika Ministry, "Kapan Yesus Disalib?" (20 Juni 2006) KAPAN YESUS KRISTUS DISALIB? - SarapanPagi Biblika Ministry (diakses 9 Februari 2022).

<sup>60</sup> Pemaknaan kegelapan menjelang kematian Yesus: (1) Keggelapan kadang dijadikan sebagai simbol Iblis/kuasa kegelapan, seperti yang Yesus katakan saat dia akan ditangkap (Lukas 22:53). Lih. Yohanes Adrie Hartopo, "Kematian Yesus Kristus Menurut Lukas 23:44-48: Suatu Analisis dari Perspektif Kritik Redaksi," *Jurnal Amanat Agung* 13 no. 2 (2017): 212.; (2) Keggelapan juga dijadikan sebagai simbol penderitaan atau simbol kesedihan dan dukacita, seperti yang dinubuatkan dalam Amos 8:9-10, dan hal ini tergenapi saat penyaliban Yesus. Keggelapan atas bumi ini menjadi tanda bahwa seluruh jagat turut berkabung karena kematian Yesus. Lih. Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab*, 572.; (3) Keggelapan juga dihubungkan dengan penghakiman ilahi. Hari itu adalah hari penghakiman, di mana Anak Allah menderita dan menanggung murka Allah terhadap dosa manusia. Yesus menggantikan manusia berdosa untuk menderita dan menanggung penghakiman Allah. Dengan demikian, kita sebagai manusia terbebas dari hukuman murka Allah. Lih. Ryken, *Luke*, 609.; (4) Keggelapan yang terjadi saat kematian Yesus juga terkait dengan motif eskatologis pada hari-hari terakhir atau hari Tuhan (Am. 8:9; Yl. 2:10; 2:30-31; Zef. 1:15). Keggelapan yang terjadi karena matahari tidak bersinar menjadi penggenapan Yoel 2:30-31 yang adalah nubuatan tentang hari TUHAN. Dengan demikian, kematian Yesus berarti "hari-hari terakhir" telah dimulai. Lih. Darrel L. Bock, *Luke*, jilid 2, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 1996), 1858.

Pada jam 3 Yesus berseru dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?" (Mat. 27:46 dan Mrk. 15:34). Hagner mengomentari hal ini demikian:

*As this period drew to a close, Jesus cried out loudly with the heart-rending words that begin Ps. 22: "Eli, Eli, lama sabachthani?" As the passion narrative began with Jesus' prayer in Gethsemane (26:39), now it comes to a close with Jesus' prayer as he experiences drinking the cup he had earlier prayed would pass. In Matthew's version of these words, "Eli" represents the Hebrew, "My God," while the following words are Aramaic for "Why have you forsaken me?"<sup>61</sup>*

Penulisan Matius yang bertujuan menggabungkan bahasa Ibrani diikuti bahasa Yunani dalam seruan Yesus ini disesuaikan dengan konteks pembacanya. Berbeda dengan Markus yang menuliskan seruan ini menggunakan bahasa Aramaik saja. Seruan Yesus yang mengutip Mazmur 22:2 menunjukkan realitas momen mengerikan yang dihadapi Yesus.<sup>62</sup> C. Cranfield menuliskan tafsirannya demikian:

*Rather is the cry to be understood in the light of xiv. 36, II Cor. v. 21, Gal. iii. 13. The burden of the world's sin, his complete self-identification with sinners, involved not merely a felt, but a real, abandonment by his Father. It is in the cry of dereliction that the full horror of man's sin stands revealed.<sup>63</sup>*

Orang-orang yang berdiri di situ mengira bahwa Yesus memanggil Elia (Mat. 27:47 dan Mrk. 15:35). Hagner menjelaskan bahwa ini adalah kesalahpahaman yang mungkin mudah terjadi karena persamaan literasi yang sangat dekat antara 'Ηλι (*Eli*) dan 'Ηλιᾶ (*Elijah*).<sup>64</sup> Hal ini dapat dimengerti karena Elia adalah harapan orang Yahudi, dimana Elia dianggap sebagai pelindung orang yang tidak bersalah.<sup>65</sup>

Salah satu dari orang yang ada tersebut kemudian datang dan memberi Yesus minum anggur asam (Mat. 27:46 dan Mrk. 15:36). Stein berpendapat bahwa tindakan ini merupakan suatu upaya untuk memperpanjang siksaan Yesus dan mencegah kematiannya dengan cepat.<sup>66</sup> Hal ini didukung oleh pernyataan Lukas 23:36 "Juga prajurit-prajurit mengolok-olokkan Dia; mereka menunjukkan anggur asam kepada-Nya. Hal ini pun didukung oleh penafsiran Hagner yang mengangkat tujuan Matius yaitu menyajikan "sindiran" yang terdapat dalam Mazmur 69:22b "dan pada waktu aku haus,

---

<sup>61</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 844.

<sup>62</sup> Darrel L. Bock, *Mark*, New Cambridge Bible Commentary (New York: Cambridge University Press, 2015), 371.

<sup>63</sup> C. E. B. Cranfield, *The Gospel According to Saints Mark*, The Cambridge Greek Testament Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 1959), 458.

<sup>64</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 845.

<sup>65</sup> Bock, *Mark*, 371.

<sup>66</sup> Stein, *Mark*, 716.

mereka memberi aku minum anggur asam.”<sup>67</sup> Di tengah ejekan-ejekan yang dilakukan kepada Yesus,<sup>68</sup> maka perkataan orang yang ada disitu yang berkata “Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia” (Mat. 27:49 dan Mrk. 15:36b) juga merupakan suatu ejekan.

Pada akhirnya, Yesus kemudian berseru dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya (Mat. 27:50, Mrk. 15:37). Injil Lukas memberikan keterangan lebih lanjut mengenai seruan atau ucapan terakhir Yesus tersebut, demikian: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (Luk.23:46). Dalam hal ini, Yesus mengutip dari Mazmur 31:6, yang dalam konteks aslinya adalah doa dari orang benar (Daud) yang menderita dan berharap diselamatkan Tuhan dari para lawannya, dan ekspresi kepercayaan-Nya bahwa nasib/takdirnya ada di dalam tangan Tuhan.<sup>69</sup> Jadi, Ketiga Injil Sinoptik menggambarkan Yesus sebagai orang benar yang menderita yang menghadapi kematian-Nya dengan mengekspresikan kepercayaan-Nya bahwa Tuhan (Bapa) akan peduli pada-Nya.

Selain itu, Mazmur 31:6a “Maka kepada tangan-Mulah aku menyerahkan nyawaku” terkenal dipakai orang Yahudi sebagai doa pendek pada malam hari sebelum tidur. Boland menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi menganggap “tidur” seperti mati: apabila orang mau tidur, orang seakan-akan menyerahkan rohnya kepada Allah dalam kepercayaan bahwa ia akan bangun nanti, oleh karena Allah akan membuat roh/nyawanya itu mulai bekerja lagi.<sup>70</sup> Hal ini sejalan dengan tafsiran dalam konteks Pemazmur, seperti yang Allen Ross jelaskan bahwa “The faithful can give their lives, body and spirit, over to the LORD for his care, in this life, and in the life to come.”<sup>71</sup> Dengan demikian, melalui kutipan ini Yesus ingin mengatakan bahwa: Ia mati sebagai orang yang mau tidur. Yesus menyerahkan nyawa-Nya dalam kepercayaan bahwa Ia akan bangkit lagi seperti orang tidur.<sup>72</sup>

Seruan penyerahan nyawa ini ditujukan Yesus kepada Allah Bapa. Selain sebagai penanda hubungan yang sangat intim antara Yesus dan Bapa-Nya, penggunaan kata “Bapa” ini juga menunjukkan bahwa Yesus telah dan terus melaksanakan kehendak Bapa-

---

<sup>67</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 845.

<sup>68</sup> Carson juga setuju bahwa anggur asam dimaksudkan sebagai ejekan. Carson menuliskan: “the proffered drink provides the context for more mocking.” Lih. Carson, *Matthew*, 579.

<sup>69</sup> Bock, *Luke*, 1862.

<sup>70</sup> Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab*, 573.

<sup>71</sup> Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, jilid 1 (Grand Rapids, Michigan: Kregel, 2011), 690.

<sup>72</sup> Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab*, 573.

Nya.<sup>73</sup> Yesus terus-menerus taat dan melakukan kehendak Allah, bahkan sampai mati di atas kayu salib.

### ***Tanda Kemenangan dalam Kematian Yesus***

Saat di mana Yesus menyerahkan nyawanya adalah saat di mana Yesus menghembuskan napas terakhir-Nya.<sup>74</sup> Setelah kematian Yesus, Injil Sinoptik mencatat bahwa tabir bait suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah (Mat. 27:51, Mrk. 15:38, Luk. 23:45). Bait suci sendiri memiliki dua tabir yang sangat penting, yaitu tabir antara Ruang Kudus dan Ruang Mahakudus (Kel. 26:31-35), dan tabir yang ada di pintu masuk Ruang Kudus (Kel. 26:36-37).<sup>75</sup> Stein menjelaskan kemungkinan tirai yang terbelah dua adalah tirai di pintu masuk Ruang Kudus, karena ini bisa lebih mudah dilihat. Dibandingkan jika memahami sebagai tirai di antara Ruang Kudus dan Ruang Mahakudus yang hanya dilihat setahun sekali pada hari imam besar mempersembahkan korban untuk dosa-dosa umat.<sup>76</sup>

Terbelahnya tabir bait suci ini memiliki beberapa signifikansi penting. Pertama, hal ini menunjukkan bahwa jalan kepada Allah sekarang telah terbuka.<sup>77</sup> Kedua, Allah digambarkan keluar dari Bait-Nya untuk menjangkau semua orang, Dia tidak bisa ditahan didalam Bait itu (Kis. 7:45-50). Kematian Yesus merepresentasikan terbukanya jalan kepada Allah dan menekankan mengenai akses Allah kepada umat-Nya.<sup>78</sup> Ketiga, Bait Allah sendiri dipahami memisahkan manusia, khususnya memisahkan orang Yahudi dan non-Yahudi (bnd. Luk. 1:8-10; Kis. 21:27-30).<sup>79</sup> Dengan demikian, terbelahnya tabir bait suci menjadi akhir dari pemisahan ini, dan memberi jalan masuk kepada semua orang untuk datang kepada Allah (Ef. 2:14-16).<sup>80</sup> Bagian ini sekaligus menjadi penggenapan nubuat Simeon di Lukas 2:30-31 bahwa melalui Kristus, keselamatan dari Allah disediakan bagi semua bangsa.

---

<sup>73</sup> Raymond Brown, *The Death of the Messiah*, jilid 2 (New York: Doubleday, 1994), 1068.

<sup>74</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 845.

<sup>75</sup> Cranfield, *The Gospel According to Saints Mark*, 459.

<sup>76</sup> Robert H. Stein, *Luke*, The New American commentary, jilid 2 (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992), 595.

<sup>77</sup> Philip Graham Ryken, *Luke: Volume 2*, Reformed Expository Commentary (Phillipsburg: P&R Publishing, 2009), 610.

<sup>78</sup> Bock, *Luke*, 1860.

<sup>79</sup> Joel B. Green, "The Demise of the Temple as Culture Center in Luke-Acts: An Exploration of the Rending of the Temple Veil (Luke 23:44-49)," *Revue Biblique* 101 (1994): 509.

<sup>80</sup> Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke: Volume 2*, Anchor Bible 28A (Garden City: Doubleday, 1985), 1514.

Injil Matius memberikan keterangan tambahan bahwa setelah kematian Yesus, terjadi gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, serta kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Orang-orang kudus ini keluar dan menampakkan diri kepada banyak orang setelah kebangkitan Yesus (Mat. 27:51b-53). Meskipun bagian teks ini merupakan teks yang kontroversial, Kawira dalam jurnalnya mencapai suatu kesimpulan bahwa peristiwa ini benar-benar terjadi secara literal.<sup>81</sup>

Matius menuliskan kisah kebangkitan orang-orang kudus sejalan dengan tujuan penulisannya, yaitu untuk pendengar Yahudi Kristen. Matius menuliskan peristiwa ini berakar sangat kuat dari kepercayaan iman di dalam Perjanjian Lama akan adanya kebangkitan secara menyeluruh bagi umat Allah ketika Mesias datang (Dan 12:2; Yeh 37:12).<sup>82</sup> Signifikansi yang diperlihatkan melalui peristiwa ini adalah bahwa melalui kematian-Nya, Yesus mematahkan kuasa kematian itu sendiri.<sup>83</sup> Akan tetapi, di sisi lain Matius dengan sengaja menghubungkan kisah kebangkitan orang-orang kudus tersebut dengan kebangkitan Yesus (Mat. 27:53). Hal ini memberikan pengharapan eskatologi bagi orang-orang kudus untuk juga dibangkitkan pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Jika kematian-Nya saja sudah digambarkan dengan begitu berkuasa, apalagi kebangkitan dan kedatangan-Nya yang kedua kali.<sup>84</sup>

Ketiga Injil Sinoptik menuliskan bahwa semua kejadian yang terjadi menjelang kematian sampai kepada peristiwa-peristiwa ajaib yang terjadi setelah Yesus mati disaksikan oleh banyak orang. Mereka adalah kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus, serta kerumunan murid-murid Yesus, termasuk perempuan-perempuan yang mengikuti-Nya (Mat. 27:54-56, Mrk. 15:39-41, Luk. 23:47-49). Jadi, dapat terlihat bahwa yang menjadi saksi mata atas kematian Yesus beserta peristiwa yang terjadi saat itu bukan hanya dari kubu pengikut Yesus, tetapi juga dari para pasukan pengawal yang bertugas menyalibkan Yesus.

Injil Sinoptik pertama-tama menuliskan mengenai respon dari kepala pasukan yang berkata "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah" (Mat. 27:54, Mrk. 15:39), atau berdasarkan versi Lukas "Sungguh, orang ini adalah orang benar" (Luk. 23:47).

---

<sup>81</sup> Jack David Kawira, "Pandangan Eskatologi Injil Matius 27:51-54," *VERBUM CHRISTI* 2, no.1 (2015): 99.

<sup>82</sup> D. A. Carson dan G. K. Beale, ed., *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Nottingham: Baker Academic, 2007), 442.

<sup>83</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 850.

<sup>84</sup> Kawira, "Pandangan Eskatologi Injil Matius 27:51-54," 114.

Pengakuan ini memiliki arti khusus mengenai kemurnian pertobatan, karena dalam Mat. 27:33-36 mereka mengolok-olok Yesus dan kemudian di dalam bagian ini mereka menyatakan pengakuan yang tulus.<sup>85</sup> Selain itu, kepala pasukan atau *centurion* bukanlah orang Yahudi. Alan Culpepper menjelaskan berdasarkan perspektif Injil Markus yang dibaca oleh orang Kristen Non-Yahudi, demikian:

*The centurion's confession stands as the climax of Mark's Gospel, because it is the culmination of his revelation of the hidden identity of Jesus as the Son of God. That revelation takes place only at his death, in the context of his suffering, and it is a Gentile who first understands who Jesus was and is therefore in a position to begin true discipleship to him.*<sup>86</sup>

Injil Lukas yang menulis respon kepala pasukan dengan sedikit berbeda (Lukas 23:47 menuliskan: "Sungguh, orang ini adalah orang benar") ingin menekankan mengenai ketidakbersalahan Yesus, di mana ini adalah tema utama Lukas dalam narasi sengsara Yesus. Lukas menunjukkan bahwa sebelumnya, tiga kali Pilatus menyatakan ketidakbersalahan Yesus (23:4,14,22); kemudian Herodes Antipas juga mengakui ketidakbersalahan Yesus (23:15); dan seorang penjahat yang disalib di sisi Yesus juga mengakui ketidakbersalahan Yesus (23:41).<sup>87</sup>

Selain kepala pasukan, terdapat pula orang banyak yang menyaksikan peristiwa kematian Yesus (Luk. 23:48). Orang banyak ini merujuk pada orang-orang yang mengikuti Yesus dalam Lukas 23:27, sehingga mereka berkerumun mengikuti Yesus sampai ke tempat penyaliban (Luk. 23:35).<sup>88</sup> Kemungkinan orang banyak ini adalah murid-murid Yesus, karena setelah menonton semuanya itu mereka pulang sambil memukul-mukul dada sendiri, dimana tindakan ini adalah ekspresi rasa berduka atas kematian Yesus yang tidak layak.<sup>89</sup>

Ketiga Injil Sinoptik kemudian menutup kisah kematian Yesus dengan menyebutkan mengenai perempuan-perempuan murid Yesus yang menyaksikan seluruh peristiwa yang dialami Yesus. Injil Matius dan Markus bahkan menuliskan nama perempuan-perempuan tersebut (Mat. 27:56, Mrk. 15:40). Catatan tentang para wanita

---

<sup>85</sup> W. D. Davies dan Dale C. Allison Jr., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew* (New York: T&T Clark, 2004), 635, dikutip dalam Kawira, "Pandangan Eskatologi Injil Matius 27:51-54," 93.

<sup>86</sup> R. Alan Culpepper, *Mark*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon, Georgia: Smyth & Helwys, 2007), 565-66.

<sup>87</sup> Yohanes Adrie Hartopo, "Kematian Yesus Kristus Menurut Lukas 23:44-48," 229.

<sup>88</sup> Nolland, *Luke 18:35-24*, 1159.

<sup>89</sup> Howard I. Marshall, *Luke: Historian and Theologian* (Exeter: Paternoster, 1970), 877.

itu dibuat dengan pengertian bahwa mereka termasuk di antara para saksi atas seluruh dari apa yang terjadi.<sup>90</sup> Mereka adalah perempuan sekaligus murid-murid yang setia sampai akhir, meskipun akhirnya terlihat pahit.<sup>91</sup> Sebagai murid dan saksi, mereka telah mengikuti dan melayani Yesus sejak di Galilea, bahkan telah datang bersama-Nya sampai ke Yerusalem (Mat. 27:55, Mrk. 15:41), dan nantinya menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus (Mat. 28:1, Mrk. 16:1, Luk. 23:55-24:1). Karena kesetiaan mereka, Injil Sinoptik menempatkan perempuan yang selama ini tersisihkan<sup>92</sup> sebagai salah satu bagian penting kebenaran karya Yesus.

### **Kerajaan Allah terhadap Kuasa Iblis dalam Injil Sinoptik**

Berbagai peristiwa Yesus lakukan dan alami dalam menjalankan misi-Nya di dunia. Peristiwa pengusiran setan di daerah Gerasa memperlihatkan konfrontasi yang dilakukan Yesus Kristus terhadap kuasa Iblis yang sebelumnya berkuasa di sana. Roh-roh jahat yang memiliki kekuatan dan juga berjumlah banyak sama sekali tidak dapat berkutik dan tidak memiliki otonom di hadapan Yesus Kristus. Seakan-akan kuasa dan otoritas mereka hilang saat berhadapan dengan kuasa dan otoritas yang Yesus miliki, sehingga mereka harus bermohon kepada Yesus agar tidak disiksa.

Kisah ini merupakan contoh kisah di mana Yesus Kristus terjun langsung di dalam memerangi kuasa dan teritori Iblis. Dampak dari usaha dan ekspansi Yesus ini adalah Injil Kerajaan Allah mulai dikenal dan tersebar di daerah Dekapolis. Kekuasaan kerajaan Iblis yang sebelumnya berpengaruh bahkan memegang kendali di daerah kafir akhirnya mulai pudar digeser berita Injil.

Selanjutnya, kisah penyembuhan seorang anak muda yang sakit ayun sangat kental kaitannya dengan iman. Hal ini juga serupa dengan kisah Yesus menyembuhkan anak seorang perempuan Siro-Fenisia, yang juga lebih menitikberatkan fokusnya kepada iman seorang perempuan non-Yahudi yang besar.<sup>93</sup> Akan tetapi, kedua kisah ini juga tidak dapat serta-merta dipisahkan dari bagian pengusiran setan yang dilakukan Yesus. Di man, dalam kisah anak yang sakit ayun, seluruh alur dari kisah ini terjadi di dalam

---

<sup>90</sup> Bock, *Mark*, 374.

<sup>91</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 855.

<sup>92</sup> Para perempuan, para budak, anak-anak, dan orang-orang bukan Yahudi dianggap tersisihkan dan paling jauh dari keagamaan dan politik di Palestina saat itu. Lih. A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, terj. Ioanes Rahmat (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 194.

<sup>93</sup> Hagner, *Matthew 14-28*, 439.

sebuah kisah eksorsisme yang dicatatkan Injil Markus sebagai *the last exorcism*.<sup>94</sup> Kisah ini memperlihatkan otoritas Yesus yang besar sebagai Tuhan, di mana setan “jenis khusus” pun takut dan harus mau melakukan perintah Yesus, yaitu keluar dari anak itu dan tidak merasukinya lagi.

Sama halnya dengan kisah perempuan Siro-Fenisia. Kisah ini diawali oleh permohonan eksorsisme dan diakhiri dengan terjadinya eksorsisme. Page menuliskan bahwa ini adalah pertama kalinya iman dihubungkan dengan pembebasan dari kerasukan setan. Juga harus dicatat bahwa dalam kisah ini iman tidak ditunjukkan oleh korban kerasukan.<sup>95</sup> Sehingga, pengusiran setan yang dilakukan Yesus di sini sangat unik, karena terjadi dari jarak jauh.

Dengan otoritas dan kemahakuasaan-Nya, Yesus menunjukkan kuasa-Nya yang jauh lebih besar dari kuasa Iblis. Akhirnya, melalui misi-Nya di daerah Tirus dan Sidon, Yesus berhasil menyebarluaskan akan Injil Kerajaan Allah ke wilayah orang non-Yahudi.<sup>96</sup> Dia mendapati iman yang sejati, yaitu iman sebagai warga Kerajaan Allah yang sejati. Kisah iman yang tak terlepas dari kisah eksorsisme ini menandakan bahwa Kerajaan Allah benar-benar telah mengekspansi kerajaan Iblis, bahkan Iblis yang diusir dari jarak jauh harus rela meninggalkan anak yang dirasukinya.

Bagian terakhir yang dijabarkan dalam artikel ini adalah mengenai kematian Yesus yang menjadi cara Kerajaan Allah dalam mengekspansi kerajaan Iblis. Kematian Yesus di atas kayu salib menjadi penggenapan dari nubuatan Perjanjian Lama, sekaligus menggenapi rencana Allah Bapa. Melalui ketaatan-Nya, Yesus Kristus “meminum cawan” yang harus Dia minum dalam misi menebus manusia berdosa. Dengan kematian-Nya, maka dosa umat manusia ditanggungkan kepada-Nya, sehingga umat manusia tidak berada di bawah kutuk dosa lagi. Melalui kematian Yesus, umat manusia telah dimenangkan oleh Kerajaan Allah sehingga kerajaan Iblis tidak lagi memiliki otoritas untuk menjadi tuan atas orang-orang tebusan.

## **KESIMPULAN**

Dalam menggambarkan kisah kematian Yesus, Ketiga Injil Sinoptik juga memberikan keterangan-keterangan yang mengindikasikan kemenangan Kerajaan Allah.

---

<sup>94</sup> Douglas R. A. Hare, *Mark* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), 110.

<sup>95</sup> Page, *Powers of Evil*, 158.

<sup>96</sup> Edwards, *The Gospel According to Mark*, 221.

Pengakuan kepala pasukan memberikan signifikansi bahwa dia menjadi percaya setelah menyaksikan segala peristiwa yang terjadi. Yesus memenangkannya, sehingga legenda kemudian menyatakan bahwa kepala pasukan tersebut akhirnya menjadi orang Kristen.<sup>97</sup>

Selain itu, kematian Yesus juga memenangkan sekaligus mengangkat derajat perempuan. Mereka yang awalnya tersisihkan sekarang mendapat bagian dalam kerajaan Allah, bahkan menjadi saksi mata kunci akan karya agung Yesus Kristus. Bahkan, mereka menjadi saksi kebangkitan Yesus yang menjadi tanda *ultimate* bahwa maut dan kerajaan Iblis benar-benar telah dikalahkan oleh Yesus Kristus.

## REFERENSI

Archer, Gleason L. *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Diterjemahkan oleh Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2004.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.

Bock, Darrel L. *Luke*. Jilid 2. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 1996.

\_\_\_\_\_. *Mark*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2015.

Boland, B. J. dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Boyd, Gregory A. *God at War: The Bible and Spiritual Conflict*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997.

\_\_\_\_\_. *Satan and the Problem of Evil: Constructing a Trinitarian Warfare Theodicy*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001.

Bratcher, Robert G. dan Eugene A. Nida. *A Translator's Handbook on The Gospel of Mark*. Diterjemahkan oleh Kareasi H. Tambur. Jakarta: LAI, 2014.

Brown, Raymond. *The Death of the Messiah*. Jilid 2. New York: Doubleday, 1994.

"Calvin's Commentary on the Bible." *Bible Commentary*. Mark 9:20 - Calvin's Commentary on the Bible (biblecomments.org). (Diakses 4 Januari 2022).

---

<sup>97</sup> William Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Baker Academic, 1982), 976.

- Carson, D. A. dan G. K. Beale, ed. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Nottingham: Baker Academic, 2007.
- Carson, D. A. *Matthew*. Dalam Frank E. Gaebelin, ed. *The Expositor's Bible Commentary*. Jilid 8. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1984.
- Craddock, Fred B. *Luke*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. John Knox Press, 1990.
- Cranfield, C. E. B. *The Gospel According to Saints Mark*. The Cambridge Greek Testament Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 1959.
- Culpepper, R. Alan. *Mark*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon, Georgia: Smyth & Helwys, 2007.
- Davies, W. D. dan Dale C. Allison Jr. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. New York: T&T Clark, 2004. Dikutip dalam Kawira, "Pandangan Eskatologi Injil Matius 27:51-54."
- de Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Doriani, Daniel M. *Matthew*. Reformed Expository Commentary. Jilid 2. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2008.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Ioanes Rahmat. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2002.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke: Volume 2*. Anchor Bible 28A. Garden City: Doubleday, 1985.
- Green, Joel B. "The Demise of the Temple as Culture Center in Luke-Acts: An Exploration of the Rending of the Temple Veil (Luke 23:44-49)." *Revue Biblique* 101 (1994): 495-515.
- \_\_\_\_\_. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1997.
- Guellich, Robert A. *Mark 1-8:26*. WBC. Dallas, Texas: Word Books, 1989.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. WBC. Dallas, Texas: Word Books, 1993.
- Hare, Douglas R. A. *Mark*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Kematian Yesus Kristus Menurut Lukas 23:44-48: Suatu Analisis dari Perspektif Kritik Redaksi." *Jurnal Amanat Agung* 13 no. 2 (2017): 207-241.

- Helseth, Paul K. "Response to Gregory A. Boyd: God Limits His Control." Dalam Dennis Jower, ed. *Four Views on Divine Providence*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 1982.
- Kawira, Jack David. "Pandangan Eskatologi Injil Matius 27:51-54." *Verbum Christi* 2, no.1 (2015): 87-114.
- Kraft, Charles H. "Two Kingdoms in Conflict." Dalam Charles Kraft dan Mark White, ed. *Behind Nemy Lines: An Advanced Guide to Enemy Lines*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2000.
- Legg, John. *The King and His Kingdom: The Gospel of Matthew Simply Explained*. Darlington: Evangelical Press, 2004.
- Marshall, Howard I. *Luke: Historian and Theologian*. Exeter: Paternoster, 1970.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1992.
- Murphy, Edward F. *The Handbook for Spiritual Warfare*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 1992.
- Muska, Mark H. *50 Things You Need to Know about Satan and Demons*. Bloomington, Minnesota: Bethany House Publisher, 2014.
- Newman, Barclay M. dan Philip C. Stine. *A Translator's Handbook on The Gospel of Matthew*. Diterjemahkan oleh Kareasi H. Tambur. Jakarta: LAI, 2008.
- Nolland, John. *Luke 1-9:20*. WBC. Dallas, Texas: Word Books, 1989.
- Page, Sydney H. T. *Powers of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995.
- Perrin, Nicholas. *The Kingdom of God: A Biblical Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2019.
- Putra, Adi dan Yane H. Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28." *VISIO DEI* 3, no. 2 (2021): 165-181.
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms*. Jilid 1. Grand Rapids, Michigan: Kregel, 2011.
- Ryken, Philip Graham. *Luke: Volume 2*. Reformed Expository Commentary. Phillipsburg: P&R Publishing, 2009.
- Saucy, Mark. *The Kingdom of God in the Teaching of Jesus*. Dallas, Texas: Word, 1997.

- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Stauffer, Ethelbert. *Theology of the New Testament*, 5th ed. New York: Macmillan, 1955.
- Stein, Robert H. *Luke*. The New American commentary. Jilid 2. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Mark*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20." *Jurnal Magenang* 2, no.2 (2021): 93-106.
- Tasker, R. V. G. *The Gospel According to St. Matthew: An Introduction and Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1961.
- Teng, Michael. "Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism dari Perspektif Teologi Reformed." *VERITAS* 13, no. 1 (2012): 55-78.